

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pertanian yang maju memegang peran penting dalam perekonomian nasional sebab apabila negara dapat memajukan sektor pertanian dengan menggunakan bahan baku dalam negeri, maka perekonomian nasional akan cenderung stabil meskipun krisis ekonomi dunia terjadi yang ditandai dengan naik turunnya nilai tukar mata uang, sehingga negara dapat meningkatkan *ekspor* dan memperkecil *impor*. Pembangunan pertanian yang sedang dilaksanakan tidak terlepas dari peran pemerintah dan peran petani selaku pelaku usahatani. Keikutsertaan petani dalam pembangunan pertanian yang maju merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Begitu pula dengan peran pemerintah yang dapat direalisasikan dalam bentuk kontribusi yang nyata seperti penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bio-energi, penyerapan tenaga kerja dan pelestarian lingkungan melalui praktek usahatani yang ramah lingkungan.

Target utama Kementerian Pertanian pada tahun 2010-2014 adalah pencapaian swasembada pertanian yang berkelanjutan. Pengembangan sektor pertanian tidak hanya mengutamakan pada tanaman pangan, tetapi juga pada perkebunan. Salah satu komoditas perkebunan yang menjadi pusat perhatian pemerintah adalah tebu (*Sacharum officinarum* L). Tebu merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting di Indonesia karena tebu adalah bahan baku utama pembuatan gula. Gula adalah salah satu bahan pokok yang digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Semakin bertambahnya penduduk di Indonesia maka akan meningkatkan konsumsi gula setiap tahunnya. Hal inilah yang menyebabkan sasaran produksi tebu dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan yakni pada tahun 2010-2012 berturut-turut adalah 2.996 ton, 3.867 ton dan 4.396 ton (Kementerian Pertanian, 2011). Namun dalam pelaksanaannya, pembangunan komoditas tebu tersebut mengalami kendala. Pada umumnya kendala utama yang dihadapi petani tebu adalah permodalan yang digunakan untuk menjalankan usahatani tebu mulai dari penanaman sampai dengan pasca panen. Kenaikan harga barang-barang penunjang kebutuhan pertanian seperti pupuk dan bibit sangat berpengaruh penting terhadap kondisi pertanian mereka.

Sedangkan kendala yang umumnya dihadapi oleh perusahaan adalah pemenuhan kebutuhan pasokan bahan baku gula yakni tebu dengan kuantitas dan kualitas yang baik.

Keberhasilan target pencapaian swasembada pertanian tidak terlepas dari peran pemerintah melalui penyediaan kredit program dengan suku bunga rendah, fasilitas dan subsidi sarana produksi (benih, pupuk dan pestisida). Salah satu kebijakan pemerintah untuk mendukung tercapainya target tersebut adalah dengan memberikan kredit kepada petani, fasilitas dan sarana produksi (bibit/benih, pupuk dan pestisida) agar petani dapat mengaplikasikan teknik budidaya komoditas pertanian yang dianjurkan.

Dalam melakukan usahatani tebu, petani harus menjalin kemitraan dengan pabrik gula. Kemitraan usaha adalah jalinan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah/besar (Litbang, 2000). Kerjasama antara pabrik gula dan petani tebu tersebut terjadi karena adanya hubungan saling membutuhkan untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Dalam hal ini, pabrik gula membutuhkan pasokan bahan baku gula dan petani tebu membutuhkan perusahaan yang menampung hasil usahatani tebu dan bimbingan untuk menerapkan teknik budidaya tebu yang baik. Kerjasama tersebut diharapkan dapat menjalin kerjasama yang menguntungkan satu sama lain sehingga petani tebu dapat lebih terpacu untuk mengelola usahataniya dengan baik, meningkatkan pendapatan usahatani petani dan kontinuitas produksi di pabrik gula dapat tercapai.

PG.Candi Baru adalah satu pabrik gula yang berada di kota Sidoarjo. Dalam perjalanannya hingga sekarang, PG.Candi Baru masih sulit dalam pengadaan bahan baku gula yakni tebu. Untuk mengatasi kendala tersebut, salah satu solusi yang dilakukan adalah menjalin kemitraan yang baik dengan petani tebu. Bentuk kerjasama antara pabrik gula dan petani tebu disebut dengan TRKSU (Tebu Rakyat Kerjasama Usaha). Kerjasama ini meliputi aplikasi budidaya tebu yang baik, dimulai dari penanaman tebu hingga pasca panen dan pengelolaan hasil tebu. Pada masa tanam (MT) 2010-2011, PG..Candi Baru membagi bentuk kerjasama tersebut menjadi 3 kategori yakni Tebu Rakyat Kerjasama Usaha A (TRKSU-A), Tebu Rakyat Kerjasama Usaha B (TRKSU-B) dan Tebu Rakyat

Mandiri (TRM). TRKSU-A yakni petani tebu yang tergabung dalam kelompok tani akan menyediakan lahan untuk dikelola ke PG.Candi Baru. TRKSU-B yakni petani mengajukan kontrak lahan ke PG.Candi Baru. Apabila lahan dikatakan layak, maka PG akan memberikan pinjaman saprodi seperti pupuk, herbisida, dan tebang angkut. TRM yakni petani dan pabrik gula melakukan kontrak giling. Apabila kontrak telah disepakati, maka petani wajib menyerahkan tebunya untuk digiling di pabrik gula yang bersangkutan. Banyaknya tebu yang diserahkan dan digiling di pabrik harus sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati dalam kontrak giling. Dalam pemberian kredit, hanya petani dari kategori TRKSU-B yang mendapatkan kredit pemerintah. Pada kondisi tersebut PG.Candi Baru berperan sebagai pembina dan avalis. Avalis adalah penjamin terhadap dana pinjaman Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE). KKPE merupakan uang pinjaman yang diberikan pemerintah kepada petani mitra, dimana dananya bersumber dari perbankan dan subsidiya disediakan oleh pemerintah dengan bunga sebesar 7% selama periode satu tahun. Adanya KKPE tersebut diharapkan petani dapat menggunakan secara optimal uang pinjaman tersebut untuk mengaplikasikan teknik budidaya tebu yang baik sesuai dengan yang dianjurkan oleh pemerintah dan diharapkan pendapatan petani akan meningkat sejalan dengan meningkatnya produktivitas tebu. Namun pada kenyataannya, dari pengalaman peneliti pada saat melakukan magang kerja di PG.Candi Baru, diketahui bahwa KKPE yang diterima oleh petani belum sepenuhnya digunakan petani untuk menerapkan teknik usahatani tebu yang dianjurkan pemerintah. Hal ini dapat terlihat dari beberapa petani TRKSU-B masih belum menerapkan teknik penerapan budidaya tebu dalam melakukan usahatani tebu.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, diperlukan adanya kajian mengenai hubungan antara besarnya KKPE yang diterima terhadap tingkat pendapatan usahatani tebu, dimana dengan adanya KKPE tersebut diharapkan petani dapat menerapkan teknik usahatani tebu yang dianjurkan oleh pemerintah sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan produktivitas tebu dan pendapatan usahatani tebu petani. Kajian ini akan dilihat dari petani tebu mitra TR-KSUB yang mendapatkan KKPE.

1.2 Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, rumusan masalah yang diambil yakni :

1. Apakah ada hubungan antara besarnya KKPE dengan tingkat penerapan teknik budidaya tebu di PT.PG.Candi Baru Sidoarjo?
2. Apakah ada hubungan antara tingkat penerapan teknik budidaya tebu dengan produktivitas tebu di PT.PG.Candi Baru Sidoarjo?
3. Apakah ada hubungan antara produktivitas tebu dengan pendapatan usahatani tebu petani mitra TRKSUB di PT.PG.Candi Baru Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini :

1. Menganalisis hubungan antara besarnya KKPE dengan tingkat penerapan teknik budidaya tebu di PT.PG.Candi Baru Sidoarjo
2. Menganalisis hubungan antara tingkat penerapan teknik budidaya tebu dengan produktivitas tebu di PT.PG.Candi Baru Sidoarjo
3. Menganalisis hubungan antara produktivitas tebu dengan pendapatan usahatani tebu petani mitra TRKSUB di PT.PG.Candi Baru Sidoarjo

1.4 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yakni :

1. Sebagai bahan informasi untuk petani dan pabrik gula mengenai hubungan antara Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKPE) dengan pendapatan usahatani tebu petani mitra Tebu Rakyat Kerja Sama Usaha kategori B (TRKSUB) di PT.PG.Candi Baru Sidoarjo.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.